(cc) BY
Copyright © the author(s)

Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino

Nurul Ainun[1)]
Johar Amin[2)]
Wahyuningsih[3)]

[123]Universitas Muhammadiyah Makassar
ainund8@gmail.com

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa masyarakat pada transaksi jual beli di pasar sentral Malino. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan penyajian atau gambaran dalam mendapatkan data sesuai dengan nyata secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat dengan korelasi dengan problema penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang telah melakukan interaksi jual beli di pasar sentral Malino**.**Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak, bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat**.** Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan reduksi data. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk kesantunan. Namun hanya terdapat 2 tuturan yang dominan yaitu bentuk interogatif dan bentuk deklaratif Prinsip kesantunan berbahasa Masyarakat Malino dalam transaksi jual beli dipasar terdapat 2 maksim yang dipenuhi yaitu maksim pemufakatan dan maksim penghargaan. Selain itu ditemukan juga 1 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam hal ini melanggar maksim kesederhanaan.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa

Pendahuluan

Bahasa perlu ada aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya, hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat budaya dalam berbahasa memiliki norma tersendiri dalam berbahasa yang telah diterapkan oleh budaya itu sendiri. Norma-norma tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh salah satu menurut ahli bahasa yaitu Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Berinteraksi atau menyampaikan sebuah ide dalam menggunakan sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang benar, orang dikatakan tinggi budi pekertinya apabila berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan sebaliknya seseorang yang menggunakan bahasa atau bertutur menggunakan bahasa dengan kasar atau tidak sopan akan melanggar norma budaya yang telah ada. Oleh karena itu bahasa sangatlah penting untuk dipelajari terutama dalam memperhatikan aturan dalam berbahasa apa lagi di negara Indonesia yang masih dibilang memiliki budaya yang unik sebab itu sangat memperhatikan norma dalam berbahasa.

Pada zaman sekarang yaitu zaman modern, dimana pertukaran informasi sangat cepat dan juga untuk mendapatkan akses pembelajaran tentang bahasa cukup mudah, juga maraknya bermunculan bahasa – bahasa baru yang di terapkan dikalangan masyarakat Indonesia seperti, bahasa *Gaul* dan *Slang*. Era Sekarang masih banyaknya warga Negara Indonesia yang belum paham dengan Bahasa Indonesia bahkan belum bisa berbahasa Indonesia dengan santun, padahal dalam Undang-Undang disebutkan dalam pasal 1 ayat 2 Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Penggunaan tata Bahasa Indonesia yang santun dalam kehidupan sehari hari sangat penting, hal ini dikarenakan penggunaan kaidah tata bahasa yang santun diantara kata dan kalimat sangat mempengaruhi lawan bicara. Saat ini sering kali. Kesadaran akan pengetahuan tentang Bahasa Indonesia ini sangat kurang, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut sehingga orang-orang yang kurang dalam Berbahasa Indonesia, biasanya orang yang tidak tersentuh dengan dunia pendidikan secara formal maupun non formal, juga masyarakat pedalaman yang jauh dari peradaban modern, serta masyarakat adat yang tidak ingin menghilangkan bahasa leluhur. Namun demikian, berbahasa indonesia dengan santun adalah menggunakan bahasa dengan budi dan bahasa yang yang halus, nilai rasa yang baik, penuh kesopanan, dan berusahan menghindari konflik antara pembicara dan mitra bicara dalam proses komunikasi.tradisi

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya erat kaitannya dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa sendiri merupakan pengungkapan gagasan, ide atau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kamisa (1997: 469) mengartikan kata santun sebagai halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong.

Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut karena bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian budaya kesantunan berbahasa terletak pada masyarakat itu sendiri. Kesantunan berbahasa seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu, sebab jika tidak maka tradisi berbahasa yang santun tersebut akan memudar dalam kehidupan bermasyarakat dan selanjutnya lahirlah generasi yang arogan, kasar dan kering dari nilai-nilai etika masyarakat.

Kesantunan berbahasa itu sangat penting. Kesantunan berbahasa merupakan suatu moral dan suatu dasar atas perilaku seseorang. Dalam kesantunan berbahasa dapat dinilai dari suatu sifat dalam diri seseorang itu dari tata cara bahasanya ataupun dari tutur bahasanya maka akan dapat diketahui orang ini memiliki kesantunan dan norma adat atau tidak.

Ketika kesantunan dalam berbahasa menjadi topic pembciraan, pembahasan konsep-konsep tentang nilai atau norma yang terkandung dan diyakini oleh masyarakat itu tidak mungkin dapat dipisahkan. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antar sesama karena masyarakat itu terdiri atas berbagai lapisan, tentunya bahasa yang digunakan akan bervariasi. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial.

Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dipandang secara sosial bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi dan bahasa persatuan antar suku bangsa. Namun, untuk dapat berbahasa dengan santun tentunya harus menguasai bahasa dengan baik.

Perlu diketahui bahwa kemampuan serta tingkat kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2010: 8) mengatakan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk golongan elit dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu; mental menerabas; tuna harga diri; tidak disiplin; enggan bertanggung jawab; dan suka latah atau ikut-ikutan.

Kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat yang digunakan dalam interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya dan akan berjalan damai jika masyarakat itu sendiri sadar akan kesantunan berbahasa, ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Mereka yang pandai berbicara dapat dengan mudah menguasai forum pembicaraan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembicara agar berhasil menyampaikan gagasan mereka dengan baik sehingga mudah diterima oleh orang lain. Salah satunya adalah penggunaan aspek kesantunan berbahasa Mario Teguh Golden Ways. Menurut Rahardini (2014: 38) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahinya.

Berdasrkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan berbagai masalah dalam hal ini masyarakat Malino masih banyak yang belum bisa menggunakan kaidah bahasa secara santun dalam berkomunikasi baik terhadap remaja maupun orang tua dalam proses interaksi dan komunikasi. Banyak sekali masyarakat yang masih menggunakan bahasa yang arogan serta kasar dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam proses komunikasi sehari-hari. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah mereka setiap hari. Sehingga dengan hal itu kebanyakan masyarakat Malino saat berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa indonesia yang kurang santun. Dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut penggunaan Bahasa Indonesia masyarakat Malino. Hal tersebut dilakukan agar para masyarakat tersebut menyadari pentingnya kesantunan berbahasa Indonesia yang baik.

Kehidupan masyarakat malino tidak terlepas dari proses transaksi jual beli yang sering terjadi di pasar tradisional, kebanyakan masyarakat yang melakukan transaksi jual beli selalu menggunakan bahasa daerah disana, dan terkadang saat proses transaksi tersebut banyaknya kata-kata yang tidak santun di ucapkan. Percakapan menggunakan bahasa daerah dalam trransaksi jual beli pada masayarakat malino sudah menjadi kebiasaan dan sampai terbawa ke ranah masyarakat usia remaja.

Proses interaksi dalam transaksi jual beli adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan, namun semestinya percakapan dalam transaksi jual beli di utarakan dengan bahasa indonesia yang santun. Selain dari pengaruh bahasa daerah atau bahasa keseharian mereka, bahasa modern juga mempengaruhi kesantunan bahasa indonesia yang mereka ucapkan. Bahasa pada zaman modern sekarang ini telah banyak

mengandung unsur-unsur kata diluar konsep kesantunan bahasa indonesia, sehingga hal tersebut mempengaruhi proses interaksi jual beli di pasar pada masyarakat malino.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino". Faktor lain peneliti ingin mengangkat judul tersebut juga karena masih kurangnya penelitian yang membahas tentang Pemahaman Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar sehingga peneliti sangat tertarik mengangkat judul tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian adalah tempat peneliti mengambil data primer ini berlokasi di Pasar Sentral Malino, Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Cara peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak, bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil Penelitian

Prinsip Kesantunan Berbahasa Masyarakat Malino

Maksim pemufakatan

Maksim ini menekankan agar para penutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakataan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Adapun hasil Pengamatan dilakukan di Pasar Sentral Malino dalam kondisi sedang transaksi jual beli dengan bentuk percakapan sebagai berikut :

Pembeli : Bisa kah sepotong mi saja ku ambil ini ikan ta ?
Penjual : ***Iye bisa ji kalau dipotong setengah nya itu ikan ta ambil***

Dari percakapan diatas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan penutur menjawab sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan mitra tutur, sehingga percakapan tersebut memenuhi kriteria **maksim pemufakatan** karena tuturan dari penjual dapat memberikan perstujuan atau kecocokan kepada tuturan pembeli. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara pembeli dan penual saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

Pembeli : Berapa ini tomat ta ?
Penjual : ***15 ribu bu.***

Dari percakapan diatas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan diatas, pembeli bertanya kepada penjual mengenai harga tomat yang dijualnya dan dijawab oleh penjual sesuai dengan jawaban yang dipertanyakan oleh penjual sehingga pada percakapan diatas telah memenuhi **maksim pemufakatan**, seperti pada pertanyaan pembeli bahwa berapa harga tomat yang dijual nya dan penjual pun menjawab dengan menyebut harga dari tomat tersebut. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara pembeli dan penjual saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

Pembeli : ***Berapa harganya itu bu ?***
Penjual : 65 ribu kalau itu bu

Dari percakapan diatas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan diatas, pembeli bertanya kepada penjual mengenai harga pakaian yang dijualnya dan dijawab oleh penjual sesuai dengan jawaban yang dipertanyakan oleh pembeli sehingga pada percakapan diatas telah memenuhi **maksim pemufakatan**, seperti pada pertanyaan pembeli mengenai harga pakaian yang dijualnya dan penjual menjawab dengan menyebut harga pakaian yang dijualnya tersebut. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara penjual dan pembeli saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan lebih menekankan pada para penutur dapat bersikap rendah hari dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Adapun hasil Pengamatan dilakukan di Pasar Sentral Malino dalam kondisi sedang transaksi jual beli dengan bentuk percakapan sebagai berikut :

Pembeli : Bisa ji ki potong ini ?
Penjual : **Iye bisa ji bu, tapi tidak terlalu bagus kalau potongan ku saya.**
Pembeli : Ohiye biar mi.

Dari percakapan diatas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan tuturan diatas merupakan tuturan pada **maksim kesederhanaan** karena pada percakapan tersebut, penjual telah menjawab pertanyaan pembeli dengan bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Seperti pada pecakapan diatas pembeli mengatakan apakah kamu bisa memotong ini dan penjual merendahkan dirinya sehingga menjawab tapi tidak terlalu bagus kalau potongan ku saya. Pada segi bentuk kesantunan.

Maksim Penghargaan

Maksim ini menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalksan rasa tidak hormat kepada orang lain. Adapun hasil Pengamatan dilakukan di Pasar Sentral Malino dalam kondisi sedang transaksi jual beli dengan bentuk percakapan sebagai berikut :

Pembeli : **Wih cantik ini baju ta**
Penjual : Iye bu, banyak memang orang beli itu karena cantik na liat

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, terdapat tuturan yang memberikan pujian kepada mitra tutur, karena Pembeli mengatakan cantik sekali baju yang dijual tersebut dan penjual menjawab memang banyak yang beli bu karena cantik demi menghargai peryataan pembeli sehingga percakapan tersebut telah memenuhi **maksim penghargaan**. Pada segi bentuk kesantuna, percakapan antara penjual dam pembeli , pada saat penjual bertutur dia mengeluarkan mimik yang bahagia dan mimik dari wajah pembeli serius

dengan menggunakan intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

Berdasarkan hasil percakapan yang telah dianalisis oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa prinsip kesantunan berbahasa masyarakat malino saat transaksi jual beli dipasar hanya terdapat 3 maksim yang ditemukan yaitu **maksim pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan.**

Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino

Pengamatan dilakukan di Pasar Sentral Malino dalam kondisi sedang transaksi jual beli dengan bentuk percakapan sebagai berikut :

Data 1
Pembeli : ***Tabe' kasi ka coba itu ikan ta yang sana*** *?*
Penjual : Tabe' bu! (dengan memberi ikan yang ditunjuk tadi)

Konteks: Pembeli meminta ikan yang berada dekat dengan penjual.

Pada tuturan diatas menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh namun terdengar lebih santun karena menambahkan kata tabe' (tolong). Dengan digunakannya penanda kesantukan *tolong* tuturan langsung awalnya bermaksud menyuruh dan terdengar sedikit kasar akan memiliki maknsa persilaan dan terdengar lebih halus.

Data 2
Pembeli : ***Tabe' 50 ribu mo na dua***
Penjual : iye ambil mi ki

Konteks: Pembeli meminta untuk turuh harga dengan intonasi kata yang rendah.

Pada tuturan diatas menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh untuk turun harga dan menambahkan kata "tolong". Tuturan terdengar lebih santun karena menambahkan kata *tabe* (tolong).

Data 3
Pembeli : Coba potong-potong kan ka
Penjual : Sini bu

Konteks: Pembeli menyuruh kepada penjual pada percakapan diatas. Coba potong-potong kan ka dengan intonasi kata yang sedang.

Pada tuturan yang dikeluarkan penjual diatas terdengar kurang santun karena penutur menggunakan tuturan langsung yang maksud menyuruh agar pembeli memberikan barang yang mau dipotong. Tuturan pembeli juga termaksud tuturan langusng dengan maksud menyuruh namun terdengar lebih santun dari tuturan karena menambahkan kata "coba".

Data 4
Pembeli : Kasi ka kantongan ta bu
Penjual : Tabe' bu itu kita ambil mi ada di samping ta

Konteks: Pembeli meminta kantong belanjaan kepada penjual untuk menaruh barang belanjaan yang diabeli

Pada tuturan yang dikeluarkan pembeli terdengar kurang santun karena penutur menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh agar pembeli memberikan kantong belanjaan. Tuturan dari penjual juga menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh namun terdengar labih santun karena menggunakan kata "tabe" (tolong).

Data 5
Pembeli : Tabe' bu kita taro disitu saja
Penjual : ohiye pak

Konteks: Pembeli meminta agar barang yang dipegang pembeli ditaruh di tempat yang tersedia untuk transaksi

Pada tuturan dari pembeli menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh namun terdengar lebih santun karena menggunakan kata *"tabe"* (tolong).

Pembahasan

Pada subbab ini, peneliti memparkan temuan hasil penelitian yang secara keseluruhan diperoleh dari hasil proses analisis data sebelumya. Pemaparan pada subba ini terkait penemuan data hasil penelitian yang sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan peneliti. Kesesuaian teori dan temuan data hasil penelitian tersebut adalah wujud pematuhan prinsip kesantuna berbahasa Leech (2015), fungsi kesantunan berbahasa Searle (1976), dan strategi kesantunan berbahasa Brown & Levinson (1987) pada proses transaksi jual beli masyarakat Malino.

Wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik. Ellen (2006) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih popular dan merupakan peranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang terdapat pengklasifikasiannya dalam prgamatik. Penggunaan pragmataik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan bahwa untuk mengungkapkan wujud, fugnsi, dan strategi kesantunan berbahasa hanya dapat dilakukan dengan cara mamahami maknsa atau maksud tuturan tersebut.

Pragmatik menyangkut makna dalam hubungannay dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosial. Untuk memahami kesantunan berbahasa dalam tinjauan pragmatik ada empat ruang lingku yang perlu diketahui.

Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksu penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang lebih banyak pesan yang disampaikan daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan daru jarak hubungan. Pragmatik sebagai studi kebahasaaan yang terikat kontek, mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu. Konteks tersebut meliput konteks yang bersifat sosial dan sosietal. Konteks sosial merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya

interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat tutur dan budaya tertentu. Konteks sosietal dibangun oleh kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada didalam masyarakat dan budaya tertentu.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada hasil pengamatan peneliti terhadap intonasi suara dan mimic/ekspresi muka/wajah baik penutur maupun mitra tutur saat melakukan percakapan. Bentuk kesantunan berbahasa Masyarakat Malino saat transaksi jual beli diapasar sesuai pada hasil penelitian dimana terdapat 3 situasi berbeda yang diamati oleh peneliti. Dari hasil pengamatan diperoleh 2 bentuk kesantunan yaitu deklaratif dam interogatif.

Prinsip kesantunan berbahasa Masyarakat Malino saat transaksi jual beli dipasar mengacu pada prinsip maksim kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil Analisa pada 3 situasi berbeda diketahui bahwa dalam percakapan Masyarakat Malino saat transaksi jual beli dipasar terdapat 3 maksim yang dipenuhi yaitu maksim pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan.

Simpulan

Bentuk kesantunan berbahasa Masyarakat Malino menggunakan bentuk tuturan langsung yang kebanyakan terdengar lebih santun dari pada yang terdengar kurang santun. Prinsip kesantunan berbahasa Masyarakat Malino dalam transaksi jual beli dipasar terdapat 3 maksim yang dipenuhi yaitu maksim pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan.

Daftar Pustaka

Aisyah, S., Rahim, R., & Muliana, H. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Motivasi Najwa Shihab dalam Media Sosial Twitter. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(2), 187-192.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Chaer, A. (2010). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. CV. Maulana Media Grafika.

Ellen (1997), 'The structure of age: in search of barriers to second language. Bialystok York University.

Leech, Geoffrey. (2015). Prinsip-Prinsip Pragmatik.Terjemahan. Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Munirah, M., & Rosdiana, R. (2022). Kemampuan Menganalisis Struktur Bahasa pada Teks Deskripsi Kelas ViIISMPN 10 Barru. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 129-136.

Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Rahardini, Astiana Ajeng, Suwarna. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas". Jurnal LingTera Vol 1, No 2.

Searle, J. R. (1976). *A classification of illocutionary acts.* Language in Society, 5(1), 1–23

Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. (2006). PT. Asdi Mahastya.

Suparman, S. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 167-174.

Suparman, S. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *7*(1).